BAB IV

UNSUR-UNSUR TASAWUF DALAM KITAB *ASRÂR ASH-SHALAH MIN 'IDDAH KUTUB MU'TAMIDAH* KARYA ABDURRAHMAN SHIDDIQ AL-BANJARI

A. Telaah Isi Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah*

Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* karya Abdurrahman Shiddiq al-Banjari menguraikan tentang rahasia-rahasia shalat. Pembahasan kitab *Asrâr ash-Shalah* dimulai dengan penjelasan awal mengenai shalat. Abdurrahman menyebutkan bahwa shalat merupakan tiang agama dan termasuk ibadah yang lebih utama dari ibadah lain.[1] Hal tersebut memang terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Baihaqi dengan kualitas lemah yang artinya "Shalat itu tiang agama, siapa yang meninggalkannya maka sesungguhnya dia meruntuhkan agama".[2] Adapun mengenai ibadah shalat lebih utama dibanding ibadah lain tampaknya juga berasal dari hadits Nabi SAW tetapi diriwayatkan oleh Hakim dengan kualitas lemah yang artinya "Amal yang pertama kali akan dihisab bagi seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika shalatnya baik maka dinilai baik seluruh amalnya dan jika shalatnya rusak maka rusaklah seluruh amalnya".[3]

1Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah min 'Iddah Kutub Mu'tamidah* (Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah, t.th), 3.

2Lihat Abdus Shamad al-Falimbani, *Sairus Salikin (Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah) Juz Pertama,* pentahqiq Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010), 144-145.

3Shamad al-Falimbani, *Sairus Salikin Juz Pertama,* 145.

Penjelasan selanjutnya mengenai shalat adalah bahwa shalat yang dilakukan sebanyak lima waktu hukumnya *fardhu'ain* (kewajiban yang dibebankan pada setiap individu) ketika telah mampu membedakan yang benar dan salah (*mukallaf*). Abdurrahman juga menyebutkan tentang kewajiban memerintahkan shalat terhadap istri dan anak yang telah berusia 7 tahun dan wajib memukul anak ketika dia berusia 10 tahun jika dia tidak mengerjakan shalat.[4] Dalam hal ini penjelasan Abdurrahman tersebut tampaknya berada dalam kaidah fikih, atau belum menunjukkan ajaran yang mengarah ke tasawuf.

Uraian yang diungkapkan Abdurrahman selanjutnya adalah mengenai *kaifiyat* shalat. Dalam memberikan uraian mengenai *kaifiyat* shalat, Abdurrahman membedakannya dalam *kaifiyat* lahir dan *kaifiyat* batin. Mengenai *kaifiyat* lahir shalat, Abdurrahman hanya menyebutkan mengenai hal tersebut tanpa memberikan penjelasan secara mendalam. *Kaifiyat* shalat secara lahir disebutkan Abdurrahman dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* yakni mengetahui syarat wajib, syarat sah, rukun, sunat *ab'adh*, sunat *hai'at*, hal yang makruh, serta hal yang membatalkan shalat.[5] Tampaknya uraian yang diungkapkan Abdurrahman mengenai *kaifiyat* lahir shalat juga masih dalam kaidah fikih.

Adapun mengenai *kaifiyat* batin shalat dijelaskan Abdurrahman secara panjang lebar. *Kaifiyat* batin menurut Abdurrahman dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* terbagi tiga yakni mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat, mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat, serta bersungguh-

4Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 3-4.

5Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

sungguh meyakini hakikat dan rahasia shalat.[6] Abdurrahman memberikan penjelasan satu per satu terhadap ketiga *kaifiyat* batin shalat tersebut.

Penjelasan pertama dalam *kaifiyat* batin shalat adalah mengenai mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat. Abdurrahman sepenuhnya merujuk dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* karya Abu Laits Nashr bin Ibrahim as-Samarqandi sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* sendiri.[7] Kitab *Tanbih al-Ghafilin* karya Abu Laits Nashr bin Ibrahim as-Samarqandi merupakan satu-satunya kitab yang disebut Abdurrahman dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* sebagai sumber pengambilan kutipannya. Meskipun demikian ada beberapa bagian penjelasan yang berbeda dengan kitab *Tanbih al-Ghafilin* karya Abu Laits Nashr bin Ibrahim as-Samarqandi, kemungkinan penambahan tersebut dikutip dari kitab lain atau berasal dari pemikiran Abdurrahman sendiri. Penjelasan mengenai mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat sebagai berikut:

1. Jumlah syarat dan rukun shalat ada 12.000 perkara kemudian dihimpunkan menjadi 12 perkara dan yang memeliharanya akan mendapatkan kesempurnaan shalat.[8] Tidak ditemukan perbedaan antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dengan kitab *Tanbih al-Ghafilin* mengenai hal tersebut.

6Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

7Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

8Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4-6. Abu Laits Nashr bin Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I Nasehat Bagi yang Lalai,* terj. Abu Juhaidah (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 495.

2. Dalil memiliki ilmu dan mengenai kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* memiliki kesamaan seluruhnya, yakni menggunakan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Abi Darda dan mengenai kesempurnaannya terdiri atas pengenalan terhadap yang wajib dan sunat dalam shalat dan wudhu serta pengenalan tipu daya setan sehingga bisa memeranginya.[9]
3. Dalil wudhu dan kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan hadits yang sama dan mengenai kesempurnaannya terdiri atas menyucikan hati, menyucikan badan dari segala dosa, serta membasahi anggota secara sempurna dan tidak berlebih-lebihan menggunakan air.[10] Penulis tidak menemukan periwayatan hadits yang digunakan dalam dalil tentang wudhu, tetapi penulis menemukan hadits yang memiliki isi yang sama namun berbeda redaksinya. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya "Allah SWT tidak menerima shalat seseorang yang berhadas sampai dia mengambil wudhu".[11] Dalam konteks tasawuf, wudhu memang dimaknai sebagai pembersihan badan dan ruh sekaligus atau bermakna kebersihan lahir dan batin.[12]
4. Dalil pakaian dan kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan firman Allah SWT Q.S. al-A'raf/7

9Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 5-6. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 495 dan 498. Dalam pengutipan ayat al-Qur'an maupun sabda Nabi SAW, Abdurrahman tampaknya mengikuti kitab yang dirujuknya yakni hanya mengambil bagian yang terkait dengan penjelasan yang dimaksudnya.

10Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5-7. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496 dan 498.

11Shamad al-Falimbani, *Sairus Salikin Juz Pertama,* 110.

ayat 31 dan mengenai kesempurnaannya yakni berasal dari harta yang halal, suci dari najis, serta sesuai dengan sunat Nabi SAW.[13]

5. Dalil memelihara waktu dan kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan firman Allah SWT Q.S. an-Nisa/4 ayat 103 dan mengenai kesempurnaannya yakni mengetahui hadirnya waktu (dengan memperhatikan matahari, bulan, dan bintang), mendengar adzan, dan hati memikirkan serta memelihara waktu.[14]

6. Dalil menghadap kiblat dan kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 150 dan mengenai kesempurnaannya adalah menghadapkan muka dan dada ke arah kiblat, menghadapkan hati atas Allah SWT, dan khusyuk lagi menghinakan diri.[15]

7. Dalil niat dan kesempurnaannya antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari hadits Umar dan mengenai kesempurnaannya adalah mengetahui shalat apa yang dikerjakan, penyadaran diri bahwa berdiri di

---

12Amru Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta Cara Menikmati Salat Doa Zikir Haji dan Baca Quran* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 94.

13Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496 dan 498.

14Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496 dan 498.

15Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496 dan 498.

hadapan Allah SWT, menyadari bahwa Allah SWT mengetahui hati sehingga perlu membersihkan hati dari masalah dunia.[16]

8. Dalil *takbiratul ihram* antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan sabda Nabi SAW (yang diriwayatkan Ahmad, al-Darimi, Abu Dawud, dan Tirmidzi).[17] Adapun mengenai kesempurnannya terdapat sedikit perbedaan yakni dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* menyebutkan bertakbir dengan takbir yang benar dan mantap, mengangkat kedua tangan setara dengan telinga, serta takbir dengan membesarkan Allah SWT dengan menghadirkan Allah SWT dalam hati.[18] Menurut kitab *Tanbih al-Ghafilin* kesempurnan *takbiratul ihram* adalah takbir dengan benar dan mantap, mengarahkan hati hanya kepada Allah SWT, dan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri.[19] Jadi Abdurrrahman menambahkan penjelasan dalam kesempurnaan *takbiratul ihram* mengenai mengangkat kedua tangan setara dengan telinga. *Takbiratul ihram* memang dimaknai dengan bertakbir secara jujur dengan Allah SWT menjadi saksi, jangan hanya lisan yang bertakbir tanpa hati ikut membenarkan.[20]

16Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496 dan 498-499.

17Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 496.

18Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 7-8.

19Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 499.

20Khalid, *Meminta dan Mencinta*, 95-96.

9. Dalil berdiri antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 238.[21] Adapun mengenai kesempurnaan berdiri hanya disebutkan dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* yakni memandang tempat sujud, menyertakan Allah SWT dalam hati, serta jangan berpaling ke kanan maupun ke kiri.[22] Kitab *Tanbih al-Ghafilin* tidak menyebutkan mengenai kesempurnaan berdiri.
10. Membaca surah al-Fatihah disebutkan dalam kitab *Tanbih al-Ghafilin* dengan membaca ayat al-Qur'an. Dalil yang digunakan antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* juga sama yakni menggunakan firman Allah SWT Q.S al-Muzammil/73 ayat 20.[23] Adapun mengenai kesempurnaannya juga sama yakni membaca surah al-Fatihah dengan bacaan yang benar atau secara tartil, membaca dengan *tafakkur* (memikirkan) dan sungguh-sungguh memahami maknanya, serta mengamalkan apa yang dibaca.[24]
11. Dalil rukuk antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* ditemukan perbedaan. Kitab *Asrâr ash-Shalah* menggunakan firman Allah SWT Q.S al-Baqarah/2 ayat 43,[25] sedangkan kitab *Tanbih al-Ghafilin* menggunakan firman

---

21Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 497.

22Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8.

23Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 497.

24Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 499.

25Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6.

Allah SWT Q.S al-Hajj/22 ayat 77,[26] meskipun demikian konteks kedua ayat tersebut memiliki kesamaan yakni menunjukkan perintah Allah untuk rukuk. Adapun mengenai kesempurnannya pada kedua kitab sama saja yakni meluruskan tulang punggung, meletakkan dua tangan pada dua lutut dan merenggangkan jari ke kiblat, serta *tuma'ninah* dalam rukuk dengan membaca tasbih serta membesarkan Allah SWT.[27]

12. Dalil sujud antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* ditemukan perbedaan. Kitab *Asrâr ash-Shalah* menggunakan firman Allah SWT Q.S an-Najm/53 ayat 62,[28] sedangkan kitab *Tanbih al-Ghafilin* menggunakan firman Allah SWT Q.S al-Hajj/22 ayat 77,[29] meskipun demikian konteks kedua ayat tersebut memiliki kesamaan yakni menunjukkan perintah untuk sujud. Adapun mengenai kesempurnaannya hanya disebutkan dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* yakni sujud dengan anggota badan yang tujuh dan meletakkan dua tangan setara dua bahu, jangan memberikan jarak sampai dua *hasta,* serta *tuma'ninah* dalam sujud dengan membaca tasbih serta membesarkan Allah SWT.[30] Kitab *Tanbih al-Ghafilin* tidak menyebutkan penjelasan mengenai kesempurnaan sujud.

26Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I,* 497.

27Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I*, 499.

28Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6.

29Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I,* 497.

30Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8.

13. Dalil mengenai duduk, antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan *Tanbih al-Ghafilin* menggunakan sabda Nabi SAW yang sama.[31] Adapun mengenai kesempurnaannya juga memiliki kesamaan yakni menduduki kaki kiri dan posisi kaki kanan berdiri, membaca *tahiyyat* dengan membesarkan Allah SWT dan mendo'akan diri sendiri juga mukmin yang lain, serta memberi salam dengan sempurna. Kesempurnaan salam dengan niat yang benar dalam hati untuk malaikat *hafazhah* serta jin dan manusia yang Islam di sebelah kanan maupun kiri, serta menjaga pandangan jangan sampai melampaui bahu.[32]

Penjelasan kedua dalam *kaifiyat* batin shalat adalah mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan Abdurrahman, terlihat bahwa penjelasan tersebut merujuk pada kitab *Ihya Ulumiddin* karya al-Ghazali, meskipun keduanya menggunakan bahasa masing-masing dalam menguraikan penjelasannya. Kesamaan penjelasan antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dengan kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat, yakni:

1. Menghadirkan keadaan huru hara kiamat dalam hati ketika mendengar adzan dan bersiap lahir batin segera shalat karena orang yang bersegera dengan seruan adzan adalah yang diseru dengan lemah lembut pada hari kiamat.

31Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I,* 497.

32Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8-9. Ibrahim as-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin I,* 499.

Apabila menyukai dan gemar bersegera shalat pada hari kiamat akan diseru dengan kebaikan.[33]

2. Ketika bersuci, hati jangan lalai atau bersungguh-sungguh dalam menyucikan anggota tubuh dengan taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah.[34] Dalam dunia tasawuf, bersuci atau membersihkan diri dibedakan dalm konteks syariat dan hakikat. Menurut syariat membersihkan diri adalah dengan air, sedangkan dalam tarekat yang dimaksud membersihkan diri adalah membersihkan diri secara lahir dan batin dari nafsu.[35]
3. Menutup aurat dalam pengertian menutup secara lahir dan batin. Secara lahir menutup bagian tubuh yang keji dari pandangan makhluk karena tubuh merupakan tempat bagi pandangan makhluk, begitu juga dengan aurat batin yaitu menutup rahasia yang keji dengan menyesali kesalahan disertai malu juga takut kepada Allah SWT.[36] Menutup aurat dalam shalat dalam kaidah ketasawufan memang tidak cukup hanya menutup aurat lahiriah, melainkan juga menutup aurat berupa dosa dan kesalahan.[37]

33Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 9. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I* (Semarang: Maktabah Karya Toha Putra, t.th), 165. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* terj. Ahmad Nurkholis (Yogyakarta: Citra Media, 2007), 70-71.

34Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 165-166. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 71.

35Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (T.t.p: Bina Ilmu, T.th), 88.

36Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 166. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 71-72.

37Khalid, *Meminta dan Mencinta*, 95.

4. Menghadap kiblat yaitu memalingkan muka dari semua arah tetapi menghadap ke *baitullah* dan menghadapkan hati serta badan kepada Allah SWT.[38] Dalam menghadap kiblat bukan hanya wajah yang dihadapkan, melainkan juga mengarahkan kalbu.[39] Dalam tasawuf pengertian menghadap kiblat dapat dibedakan dalam kaidah syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam kaidah syariat, menghadap kiblat adalah menghadapkan muka ke Ka'bah. Dalam kaidah tarekat, menghadap kiblat berarti menghadapkan hati kepada Allah SWT. Adapun dalam kaidah hakikat, menghadap kiblat adalah menyembah Tuhan dengan perasaan Allah SWT melihatnya. Terakhir dalam kaidah makrifat, menghadap kiblat adalah mengenal Tuhan yang disembah dengan khusyuk disertai *musyahadah*.[40]
5. Berdiri dengan zat diri di hadapan Allah SWT dengan menundukkan kepala dan menjaga hati dengan *tawadhu* serta menghinakan diri. Selain itu melepaskan diri dari *takabbur* dan mengingat ketakutan huru hara kiamat berdiri di hadirat Allah SWT ketika ditanyakan pertanggungjawaban amal.[41]

38Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 166. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 72.

39Khalid, *Meminta dan Mencinta*, 95.

40Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* 88.

41Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 166. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 73.

6. Niat dengan bertekad menjunjung shalat sebagai perintah Allah SWT, menyempurnakan dan menjauhi yang membatalkan shalat, serta ikhlas karena Allah SWT.[42]
7. *Takbiratul ihram* dengan penuturan lidah yang hati tidak mendustakan.[43]
8. Membaca do'a iftitah dan mengetahui maknanya. Makna do'a iftitah antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan kitab Ihya 'Ulumuddin pada intinya sama yakni sebagai berikut:

إِنِّىْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَ اْلأَرْضَ

Kalimat di atas bermakna menghadapkan wajah dalam pengertian menghadapkan hati kepada pencipta langit dan bumi.

حَنِيْفًا مُسْلِمًا

Berdasarkan kalimat di atas hendaknya terbesit dalam pikiran bahwa kita adalah Islam dengan mengingat dalam hati bahwa yang bernama orang Islam adalah orang yang selamat dari orang Islam yang lain dari kejahatan lidah dan tangannya. Jika tidak seperti itu maka termasuk orang yang dusta.

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Kalimat di atas menginginkan untuk memikirkan syirik dan mewaspadai syirik tersebut lalu menyatakan bahwa diri bukan musyrik.

إِنَّ صَلاَتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Kalimat di atas maknanya shalat, ibadah, hidup, dan mati seorang muslim untuk Allah SWT (Tuhan yang memiliki sekalian alam, tiada sekutu bagi-

42Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 10-11. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 166. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 74.

43Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 167. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 74.

Nya). Hal tersebut adalah keadaan orang yang *fana* bagi dirinya dan *maujud* dengan Tuhannya.[44]

9. Membaca surah al-Fatihah dan mengetahui maknanya.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

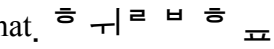
Kalimat di atas artinya aku berlindung dengan Allah SWT dari setan yang terkutuk. Ketika itu ketahui bahwa setan adalah musuh yang mengintai untuk memalingkan hati dari Allah SWT karena setan dengki atas munajat dan sujud manusia kepada Allah SWT.

ᄋ ᄆ ᄇ ᄀᄀᄅᄆ ᄎ ᄄ ᄀ ᄇ ᄀ ᄀ ᄀ .. ᄋ ᄲ ᄉ ᄒ ᄂ ᄀ ᄀ ᄀ . ᄲ ᄅᄃ ᄂᄎ ᄑ artinya dengan nama Allah SWT yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang, maka ketika itu niatkan keberkahan segala pekerjaan dunia dan akhirat bagi Allah SWT sebagai Zat yang mempunyai nama.

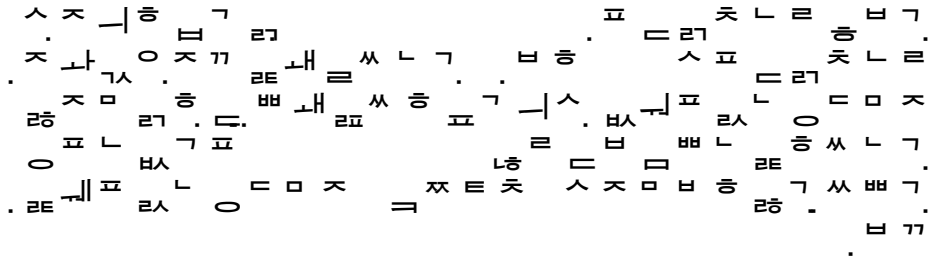
Kalimat ̃ ᄅ ᄒ ᄒ ᄅ ᄇ ᄒ ᄊ ᄃ ᄆ ᄅᄆ ᄒ ᄑ ᄂ ᄀ .. ᄃ ᄎ ᄆ ᄅ ᄇ . ᄇ ᄅᄑ ᄊ ᄒ ᄋ ᄂ ᄀ . artinya segala puji bagi Allah SWT
Tuhan yang memiliki sekalian alam, maka ketika itu bersyukurlah pada segala nikmat Allah SWT.
Kalimat . ᄇ ᄀᄀᄅᄆ ᄎ ᄄ ᄀ ᄇ ᄀ ᄀ ᄀ .. ᄋ ᄲ ᄉ ᄒ ᄂ ᄀ ᄀ ᄀ . artinya Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha
Penyayang, maka hadirkan dalam hati kasih sayang Allah SWT terhadap segala rahmat dunia dan rahmat agama yang telah diberikan sehingga dalam hati muncul syukur dan membesarkan Allah SWT.
Kalimat . ᄅ ᄅᄒ ᄑ ᄆ ᄅᄆ ᄌ ᄎ ᄒ 니 ᄇᄊ ᄇ ᄌ 니 ᄋ ᄅ ᄅᄀ ᄒ ᄅᄆ مٰلِكِ artinya Tuhan yang memiliki hari agama,
maka ketika itu takutlah kepada Allah SWT dari huru hara hari kiamat dan perhitungannya serta timbangan dan lainnya.
Kalimat . ᄑ ᄅ ᄇ ᄐ ᄅᄒ ᄀ ᄑ ᄌ 니 ᄀᄁ . ᄉ 니 ᄑ artinya hanya kepada Engkau kami menyembah, maka

44Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11-12. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 167. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 75-76.

hadirkan dalam hati keikhlasan beribadah karena Allah SWT.

Kalimat  artinya kepada Engkau kami meminta
pertolongan, maka hadirkan ketika itu keadaan lemah manusia dan peniadaan diri atas daya dan upaya ketika berbuat taat kecuali melalui pertolongan-Nya.

Selanjutnya ingat keinginan dan maksud yang benar pada agama pada



artinya wahai Tuhanku tunjuki kami agama yang sebenarnya yaitu jalan agama mereka yang telah engkau beri nikmat atas mereka itu dari *anbiya* (para nabi), *shiddiqin* (orang yang benar), *syuhada* (orang yang syahid), dan *shalihin* (orang saleh), bukan mereka yang dimurkai seperti Yahudi dan bukan pula orang yang sesat seperti Nashrani. Selanjutnya memohon agar keinginan dapat diterima Tuhan dengan kata *âmin* yang artinya perkenankan keinginanku wahai Tuhanku.[45]

10. Ketika rukuk dan sujud ingat kebesaran Allah SWT dan angkat dua tangan sebagai isyarat berlindung dengan ampunan Allah SWT dari siksa-Nya. Ketika berdiri membaca surah al-Fatihah, surah lain, maupun bacaan lainnya jaga hati tetap hadir serta Allah SWT. [46] Al-Ghazali menambahkan beberapa penjelasan mengenai rukuk dan sujud yakni ketika rukuk hendaknya menghinakan dan

45Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 12. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 167-168. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 77-80.

46Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 13-14. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 169. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 84.

merendahkan diri serta bersungguh-sungguh melunakkan hati dan memperbarui khusyuk, selanjutnya ketika bangkit dari rukuk hendaknya berharap dalam hati akan rahmat Tuhan dan bersyukur atas karunia-Nya. Adapun dalam hal sujud, al-Ghazali menambahkan penjelasan bahwa sujud merupakan tingkat ketundukan yang paling tinggi dan kalau bisa bersujud di atas tanah tanpa penghalang.[47]

11. Ketika *tahiyyat* duduk dengan adab dan menghadirkan dalam hati zat Nabi Muhammad SAW serta meyakini bahwa Allah SWT menjawab salam yang sempurna dari hamba yang saleh, kemudian bersaksi akan keesaan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan risalah yang beliau bawa. Selanjutnya berdo'a pada akhir shalat dengan do'a yang *warid* disertai *tawadhu* dan khusyuk, juga benar dan harap akan diperkenankannya doa tersebut. Doakan juga ibu dan ayah serta sekalian orang Islam. Berikan salam atas malaikat, manusia, dan jin yang Islam lalu niatkan dengan salam itu mengakhiri shalat disertai hati syukur kepada Allah SWT atas taufik yang menyempurnakan ketaatan tersebut. Anggap kalau shalat tersebut adalah shalat terakhir dan takutlah kalau Allah SWT tidak menerima shalat tersebut dengan tetap mengharap diterima Allah SWT berkat kemurahan dan karunia Tuhan.[48]

Penjelasan ketiga dalam *kaifiyat* batin shalat adalah meyakini hakikat dan rahasia shalat. Penjelasan Abdurrahman mengenai meyakini hakikat dan rahasia

---

47Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 85-86. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 169.

48Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 14. Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 169-170. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 86-87.

shalat sepertinya kembali merujuk pada kitab *Ihya 'Ulumiddin* karya al-Ghazali, meskipun kutipan Abdurrahman dari kitab *Ihya 'Ulumiddin* diambil dari bagian yang terpisah-pisah. Penjelasan mengenai meyakini hakikat dan rahasia shalat antara kitab *Asrâr ash-Shalah* dan kitab *Ihya 'Ulumiddin*, yakni:

1. Khusyuk disebutkan Abdurrahman artinya tetap anggota tubuh dari gerak yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah SWT,[49] sedangkan al-Ghazali menyebut khusyuk termasuk ruh dan batin shalat (di samping niat, kehadiran hati, dan ikhlas).[50] Al-Ghazali juga mengutip perkataan Bisyr bin Harits yang diriwayatkan oleh Abu Talib al-Makki dari Sufyan ats-Tsauri bahwa tanpa khusyuk shalat menjadi rusak.[51]

   Berkaitan dengan kekhusyukan dalam kedudukan manusia terbagi lima tingkatan. *Pertama,* orang yang dihukum menurut ijma ulama sebab tidak menjaga waktu shalat, wudhu, rukun-rukun lahiriah, dan kekhusyukan dalam shalatnya. *Kedua,* orang yang akan *dihisab* dengan *hisab* yang sulit sebab menjaga waktu shalat, wudhu, dan rukun-rukun lahiriah dalam shalatnya namun tidak memperhatikan kekhusyukan. *Ketiga,* orang yang mendapatkan dua pahala yakni pahala kekhuyukan dan pahala perjuangan melawan setan sebab dalam shalatnya menjaga waktu shalat, rukun-rukun lahiriah, dan berjuang keras melawan setan dimana pada awalnya khusyuk kemudian

---

49Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

50Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 159. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 44.

51Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 161. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 52-53.

digoda setan lalu berjuang kembali melawan setan dan seterusnya. *Keempat,* orang yang mendapat pahala sebab menjaga waktu shalat, wudhu, rukun-rukun lahiriah, dan khusyuk dalam shalat serta berhasil melawan setan setelah berjuang keras. *Kelima,* orang yang dekat dengan Tuhan dan shalatnya menjadi penyejuk hati Rasulullah SAW sebab menjaga waktu shalat, wudhu, rukun-rukun lahiriah, dan kekhusyukan lalu melepaskan kalbu serta menyerahkannya kepada Allah SWT seolah dia tidak di dunia atau tidak terkait dunia melainkan bersama Tuhan sehingga tidak lagi melihat dan mendengar bahkan tidak mengetahui jika manusia di sekitarnya mati.[52]

2. *Khudhu'* diartikan Abdurrahman dengan merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah SWT,[53] sedangkan al-Ghazali menyebut bahwa *khudhu'* merupakan syarat diterimanya shalat.[54]
3. *Hudhur* menurut Abdurrahman artinya hadir hati serta Allah SWT atau tidak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam mendirikan shalat,[55] sedangkan kehadiran hati yang dimaksud al-Ghazali adalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak berhubungan dengan apa yang dikerjakan atau diucapkan.[56] Al-Ghazali juga mengutip perkataan Hasan bahwa shalat yang dilakukan tanpa

---

52Khalid, *Meminta dan Mencinta,* 90-91.

53Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

54Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 14.

55Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

56Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 162. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 56.

kehadiran hati akan menjadi penyebab siksaan.[57] Selain itu sebagaimana disebutkan sebelumnya al-Ghazali menyatakan bahwa kehadiran hati termasuk ruh dan batin shalat (di samping niat, khusyuk, dan ikhlas).[58]

4. *Ta'zhim* dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* artinya membesarkan Allah SWT dalam shalat.[59] Adapun dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*, *ta'zhim* adalah perasaan yang ditimbulkan dari pengagungan akan kebesaran Allah SWT dan keyakinan tentang kehinaan serta kerendahan diri yang tunduk dan dikuasai Tuhan.[60]
5. *Haya'* diartikan Abdurrahman sebagai malu kepada Allah SWT karena kurangnya menunaikan hak Allah SWT dengan sebenar-benar menunaikan.[61] Menurut al-Ghazali, *haya'* adalah merasa memiliki kekurangan serta menyangka diri berdosa.[62]
6. *Khauf* diartikan Abdurrahman dengan takut akan murka Allah SWT dan siksa-Nya serta takut tidak diterima amalnya karena banyaknya dosa dan kurangnya menjauhi larangan-Nya.[63] Adapun al-Ghazali mengartikan *khauf* sebagai

---

57Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 161. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 53.

58Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 159. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 44.

59Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

60Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 164. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 59.

61Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

62Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 161 dan 164. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 57 dan 60.

63Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

keadaan jiwa yang timbul karena keyakinan akan kekuasaan, keperkasaan, dan terlaksananya kehendak Tuhan.[64]

7. *Raja'* artinya harap akan rahmat dan ampunan Allah SWT serta diterima amalnya.[65] Al-Ghazali menyebut bahwa faktor penyebab *raja'* adalah keyakinan akan kelembutan dan kemurahan Tuhan serta kebenaran-Nya dalam menjanjikan surga.[66]
8. *Haibah* menurut kitab *Asrâr ash-Shalah* artinya gemetar dan takut akan kekerasan-kekerasan Tuhan pada hambanya, sebab terkadang ditolaknya amal karena kurang adab kepada Allah SWT.[67] Menurut al-Ghazali, *haibah* merupakan rasa takut yang disertai *ta'zhim,* maksudnya rasa takut yang bersumber dari pengagungan.[68]
9. Ikhlas artinya bersihnya amal kepada Allah SWT.[69] Al-Ghazali menyebut ikhlas dalam kesempurnaan niat seperti yang telah disebutkan sebelumnya.[70]
10. *Tadabbur lil qira'ati* diartikan Abdurrahman artinya dengan memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu

---

64Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 164. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 60.

65Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 15.

66Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 164. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 60.

67Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15-16.

68Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 161. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 57.

69Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

70Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 74.

didapat.[71] Dalam menjelaskan hal ini, al-Ghazali membagi tiga golongan manusia dalam *mentadabburkan* bacaan shalat yakni orang yang mengucapkan secara lisan tetapi hati lalai, orang yang mengucapkan secara lisan dan hatinya mengikuti lisannya, dan orang yang hatinya terlebih dahulu memahami makna bacaan kemudian lisan mengikuti.[72]

11. *Munajatun lillahi* diartikan Abdurrahman dengan makna berkata dan menghadap dengan ruh dan *sirr* kepada Allah SWT. *Munajatun lillahi* adalah sebesar-besar rahasia batin shalat.[73] Al-Ghazali menyebut bahwa shalat adalah munajat.[74]

Bagian terakhir kitab *Asrâr ash-Shalah* adalah mengenai hal tertentu shalat dan faidah keutamaan shalat. Abdurrahman hanya menyebutkan mengenai hal tertentu shalat dan faidah keutamaan shalat tanpa memberikan penjelasannya.

B. Unsur Tasawuf Akhlaki Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah*

1. Ikhlas

Dalam kajian tasawuf akhlaki, ikhlas termasuk salah satu *ahwal* sebagai anugerah spiritual yang diperoleh setelah melakukan ketaatan dan ibadah yang terus-menerus.[75] Adapun dalam kitab *Asrâr ash-Shalah,*

71Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

72Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 78.

73Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

74Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 15.

75A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 224.

Abdurrahman Shiddiq setidaknya menyebutkan kata ikhlas dalam beberapa pengulangan. Di antara konteks ikhlas yang dimaksud ditunjukkan dalam penjelasan salah satu perkara yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[76]

Dalam ajaran tasawuf akhlaki dikatakan bahwa ikhlas merupakan ruh ibadah dan menjadi syarat diterimanya ibadah.[77] Hal tersebut juga diungkapkan Abdurrahman dengan menyebut bahwa ikhlas merupakan penyempurna shalat.[78] Selain itu, ikhlas juga disebutkan pada kitab *Asrâr ash-Shalah* dalam konteks mengharap ridha Allah SWT dan jangan menuntut ridha manusia serta mengetahui bahwa taufik berasal dari Allah SWT. Dalam hal ini, tasawuf juga menyebutkan bahwa ikhlas ialah menghendaki keridhaan Allah SWT sehingga dalam suatu amal perbuatan tidak ada yang melatarbelakanginya kecuali karena Allah SWT.[79]

Ikhlas yang dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* juga dimaksudkan dengan memelihara dan mengekalkan shalat hingga mati,[80] tampak bersesuaian dengan yang diuraikan dalam ajaran tasawuf yakni bahwa ikhlas diperoleh

---

76Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5-6.

77Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati,* terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2011), 61. Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin 9,* terj. Moh Zuhri, Muqoffin Muchtar, dan Muqorrobin Misbah (Semarang: Asy Syifa’, 2009), 69.

78Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 9

79Ibnu ‘Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati,* 61. Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin 9*, 69.

80Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 9.

setelah melakukan ketaatan dan ibadah secara terus menerus.[81] Selanjutnya, Abdurrahman menyebutkan ikhlas sebagai salah satu perkara dalam meyakini hakikat dan rahasia shalat yang artinya bersihnya amal kepada Allah SWT,[82] dan ikhlas adalah niat yang benar kepada Allah SWT dalam ibadah. Hal tersebut memang sesuai dengan pengertian ikhlas seperti yang diterangkan dalam ajaran tasawuf. Dalam kajian tasawuf, ikhlas di antaranya diartikan bersih atau murni, tidak tercampur oleh suatu apapun, baik yang bersifat materi maupun nonmateri.[83] Ikhlas juga diartikan dengan kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan.[84]

Abdurrahman kemudian menjelaskan pembagian ikhlas menjadi dua, yakni *ikhlasul abrar* yang maksudnya seseorang beramal karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT dan tidak ada maksud kepada sesuatu yang lain dari Allah SWT seperti memohon surga atau meminta dijauhkan dari api neraka dan merupakan *amalun lillahi* artinya amal karena Allah SWT,[85] lalu *ikhlasul muqarrabin* artinya ikhlas orang yang hampir kepada Allah SWT yaitu seseorang yang beramal dengan tidak mengakui dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya dalam makrifat sebab dalam pandangannya amal

81Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,* 224.

82Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

83Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Ditengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 111.

84Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,*228.

85Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

yang dikerjakan adalah perbuatan Allah SWT dan berkat taufik-Nya sehingga amalnya dinamakan *amalun billahi* artinya amal dengan pertolongan Allah SWT.[86]

Abdurrahman tampaknya mengutip penjelasan tersebut dari Ibnu Athaillah. Meskipun dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* tidak disebutkan kutipan dari Ibnu Athaillah, namun penjelasannya memang dekat dengan uraian Ibnu Athaillah yang menyebutkan bahwa ikhlas terbagi dua yakni ikhlas *abror* dan ikhlas *muqarrabin.* Ikhlas *abror* adalah ketika amal perbuatan sudah bersih dari riya baik yang nyata maupun yang tersembunyi. Orang yang berada pada tingkatan ini melakukan amal perbuatan mengharapkan pahala sesuai dengan yang Allah SWT janjikan.[87] Ikhlas *muqarrabin* merupakan keikhlasan dalam pengertian *laa hawla wa la quwwata illa billah* (tidak ada daya upaya melainkan atas pertolongan Allah SWT). Orang yang berada pada tingkatan ini merasa tidak memiliki kekuatan sendiri kecuali dari Allah SWT. Selain itu, mereka juga merasa tidak mampu beribadah kecuali atas karunia dan pertolongan Allah SWT.[88]

Amal perbuatan tingkat *abror* disebut amal *lillah* (karena Allah SWT), dan amal perbuatan *muqorrabin* disebut amal *billah* (karena bantuan karunia Allah SWT). Amal *lillah* hanya memperhatikan hukum lahiriah (syariat),

86Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16-17.

87Syekh Ahmad Ibnu Athoillah al-Iskandari, *Terjemah al Hikam Kajian Hikmah-Hikmah Ilmu Iman Amal Tauhid Toriqot & Tasawuf,* terj. Fatihuddin Abul Yasin dengan judul (Surabaya: Terbit Terang, 2011), 39-40.

88Ibnu Athoillah al-Iskandari, *Terjemah al Hikam,* 40.

sedangkan amal *billah* menembus sampai ke relung hati (ada dan bersama Allah SWT).[89]

2. Ridha

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* kata ridha disebutkan dalam kesempurnaan ikhlas pada bagian menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[90] Dalam tasawuf akhlaki, ridha merupakan konsekeuensi dari rasa cinta yaitu sikap kesediaan hamba secara sukarela menerima segala ketentuan Allah SWT.[91]

3. Taubat

Taubat dikenal dalam tasawuf dalam arti usaha membersihkan diri dari kesalahan dan maksiat dengan jalan meninggalkan, menyesali, dan bertekad tidak mengulanginya.[92] Dalam penjelasan Abdurrahman mengenai mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat terdapat penjelasan mengenai bersuci dengan taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah.[93] Selain itu dalam penjelasan menutup aurat juga disebutkan tentang menyesali kesalahan.[94]

89Ibnu Athoillah al-Iskandari, *Terjemah al Hikam,* 40.

90Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 9.

91Abdus Shamad al-Falimbani, *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin,* Pentahqiq Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2008) 247.

92Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,* 205. Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)*,* 170.

93Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

94Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa salah satu unsur taubat adalah dengan menyesal, maka penjelasan Abdurrahman tersebut terindikasi dengan taubat.

4. *Khauf*

Abdurrahman memberikan penjelasan *khauf* dalam meyakini hakikat dan rahasia shalat, yakni takut murka dan siksa Allah SWT serta takut tidak diterima amal karena banyaknya dosa dan kurangnya menjauhi larangan-Nya.[95] Selain itu, ajaran *khauf* juga disebutkan dalam menutup aurat dan berdiri.[96] *Khauf* dalam tasawuf memang diartikan hadirnya perasaan takut dalam diri karena dihantui dosa dan balasannya.[97]

5. *Tafakkur*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan bahwa ketika membaca surah al-Fatihah sewaktu shalat hendaknya sambil *bertafakkur* yakni dalam penjelasan menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[98] Dalam ajaran tasawuf jelas diketahui bahwa Allah SWT memang memerintahkan untuk *bertafakkur* mengenai kitab-Nya yang mulia dalam banyak ayat-ayat-Nya.[99]

6. *Musyahadah*

95Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

96Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

97Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,* 224.

98Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8.

99Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin 9,* 230.

Musyahadah disebutkan dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* pada bagian kesempurnaan niat dalam penjelasan menyempurnakan syarat dan rukun shalat yakni berdiri di hadapan Allah SWT dan Allah SWT juga memandangi, serta menyadari bahwa Allah SWT mengetahui hati sehingga kosongkan hati dari pekerjaan dunia.[100] Tasawuf memandang *musyahadah* sebagai salah satu *ahwal. Musyahadah* adalah menyaksikan segala sesuatu dengan pandangan penuh pelajaran dan menatapnya dengan mata pikir. Orang yang *musyahadah* dibedakan dalam tiga kondisi yakni menyaksikan sesuatu dengan mata penuh pelajaran dan mata pikir, penyaksian yang tidak ada sisa dalam rahasia hati dan imajinasi kecuali Allah SWT, serta penyaksian di sisi Allah SWT secara lahir batin dan awal akhir.[101]

7. Syukur

Ajaran syukur dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* disebutkan dalam penjelasan mengetahui dan meyakini rukun shalat yakni mengenai membaca surah al-Fatihah.[102] Dalam ajaran tasawuf, hakikat syukur adalah mengetahui dengan hati bahwa nikmat berasal dari Allah SWT, menyebut kenikmatan tersebut dengan memuji yang memberi, dan menggunakan kenikmatan tersebut sesuai dengan

---

100Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 7.

101Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf,* terj. Wasmakun dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), 142-143.

102Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 12.

keinginan sang pemberi.[103] Selain itu, salah satu bentuk syukur dimanifestasikan dalam ibadah shalat.[104]

8. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah disebut dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dalam penjelasan mengenai rukuk dan sujud pada *kaifiyat* batin menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[105] *Thuma'ninah* yang termasuk *ahwal* dalam tasawuf diartikan dengan kondisi spiritual seseorang yang akalnya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, pikirnya jernih, serta hakikatnya tertancap kokoh.[106]

9. *Haya'*

Abdurrrahman menyebut *haya'* dalam penjelasan menutup aurat yang termasuk bagian dari *kaifiyat* batin shalat mengenai mengetahui dan meyakini rukun shalat.[107] Abdurrahman juga menyebut *haya'* pada bagian ketiga *kaifiyat* batin shalat mengenai meyakini hakikat dan rahasia shalat dalam pengertian malu kepada Allah SWT karena kurangnya menunaikan hak Allah SWT dengan sebenar-benar menunaikan.[108] Dalam tasawuf *haya'* dikenal sebagai buah dari

---

103Shamad al-Falimbani, *Hidayatus Salikin*, 230.

104Al-Hakim Abu Abdullah Muhammad ibn Ali al-Tirmidzi, *Mata Air Kearifan Mereguk Ilmu Para Wali Allah,* terj. Abad Badruzaman (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 42.

105Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 6 dan 8.

106Nashr as-Sarraj, *Al-Luma',* 139-140.

107Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

108Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

muraqabah. Muraqabah adalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT selalu melihat apa yang ada dalam hati nurani.[109] Sejauh mana seseorang memiliki rasa malu adalah batas kesempurnaan iman seseorang.[110]

10. *Ta'zhim*

Ta'zhim disebutkan dalam kesempurnaan *takbiratul ihram*, membaca surah al-Fatihah, rukuk, dan sujud dalam *kaifiyat* batin shalat menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[111] *Ta'zhim* juga kembali disebutkan Abdurrahman dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang diartikan dengan membesarkan Allah SWT dalam shalat.[112] Dalam tasawuf, *ta'zhim* juga merupakan buah dari *muraqabah* yang diartikan sebagai perasaan memuliakan Allah SWT dengan menempatkan-Nya pada posisi paling atas di atas segalanya.[113] Hikmah shalat adalah *khudhu'* dan *ta'dzim*.[114] Praktik ibadah mestinya tidak sekedar mengejar formalitas atau hanya memenuhi aspek ritual saja, tetapi hendaknya disertai sentuhan kalbu

---

109Asrifin, *Jalan Menuju Makrifatullah Dengan Tahapan 7 M* (Surabaya: Terbit Terang, t.th), 86.

110Asrifin, *Jalan Menuju Makrifatullah*, 95-103.

111Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8.

112Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

113Asrifin, *Jalan Menuju Makrifatullah*, 95-103.

114Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Refleksi Anak Muda Pesantren Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien PonPes Lirboyo, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 227.

berupa penghormatan dan penghambaan yang benar-benar tulus kepada Allah SWT.[115]

11. *Haibah*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah, haibah* disebutkan Abdurrahman dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya gemetar dan takut akan kekerasan-kekerasan Tuhan pada hambanya, sebab terkadang ditolaknya amal karena kurang adab kepada Allah SWT. [116] *Haibah* juga merupakan buah dari *muraqabah* yang berarti perasaan hormat dalam mengagungkan Allah SWT.[117]

12. *Raja*

Abdurrahman juga menyebut *raja* dalam *kaifiyat* batin shalat tentang mengetahui rahasia rukun shalat dalam arti harap akan rahmat dan ampunan Allah SWT serta diterima amalnya.[118] Dalam tasawuf, *raja'* berarti keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai.[119] *Raja'* dibedakan menjadi berharap kepada Allah SWT, berharap keluasan rahmat Allah SWT, serta berharap pahala Allah SWT.[120]

13. Khusyuk

115Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), 128.

116Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15-16.

117Asrifin, *Jalan Menuju Makrifatullah*, 95-103.

118Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

119Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 97.

120Nashr as-Sarraj, *Al-Luma',* 128. Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi*, 98.

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* khusyuk disebutkan dalam *kaifiyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat mengenai kesempurnaan menghadap kiblat.[121] Khusyuk juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang diartikan dengan tetap anggota tubuh dari gerak yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah SWT.[122] Khusyuk merupakan bagian terpenting shalat.[123] Tanpa khusyuk, shalat dikerjakan seperti tidak mengenal Tuhan.[124] Kekhusyukan adalah status kesadaran transenden yang melingkupi dan memahami pikiran, perasaan, tindakan, dan intuisi. Jika kekhusyukan tidak berkembang, maka seperti berada dalam pikiran tetapi tidak dalam eksistensinya. Tanpa kekhusyukan, dialog yang terjadi hanya bersifat mental tetapi tidak sepenuhnya spiritual. Kekhusyukan kontinu akan membuka dan memungkinkan dialog secara kontinu dengan Allah SWT sehingga menghasilkan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mendorong untuk berserah diri.[125]

Kekhusyukan sangat penting dalam ibadah shalat. Kekhusyukan diperoleh setelah memenuhi syarat dan rukun shalat. Khusyuk dalam shalat agar selalu mengingat Allah SWT semata sehingga merasakan bahwa shalat merupakan karunia Allah SWT, tidak hanya sekedar melaksanakan perintah tetapi juga

121Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

122Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

123Khalid, *Meminta dan Mencinta*, 64.

124Khalid, *Meminta dan Mencinta*, 65

125Kabir Helminski, *Hati yang Bermakrifat: Sebuah Transformasi Sufistik,* terj. Abdullah Ali (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)*,* 72.

merasakan kenikmatan yang tersembunyi.[126] Kaum sufi memandang penting pencapaian khusyuk dalam shalat.[127] Khusyuk adalah bentuk sikap penyerahan diri kepada Tuhan.[128]

14. *Khudhu'*

Khudhu' disebutkan dalam *kaifiyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat mengenai kesempurnaan menghadap kiblat dan berdiri.[129] *Khudhu'* juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah SWT.[130] Dalam tasawuf disebutkan bahwa shalat mengajarkan *tawadhu* dan *khudhu'*.[131] Hikmah shalat adalah *khudhu* dan *ta'dzim*.[132]

15. *Tawadhu*

Tawadhu disebutkan dalam *kaifiyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat pada penjelasan berdiri.[133] Setiap ritual ibadah memiliki

---

126Ibnu Athoillah al-Iskandari, *Terjemah al Hikam*, 154.

127Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, 86.

128Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, 86.

129Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 7 dan 10.

130Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

131Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 225.

132Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 227.

133Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

makna atau hikmah tersembunyi.[134] Shalat mengajarkan *tawadhu* dan *khudhu*.[135] Selain sebagai kewajiban pokok, shalat juga mengajarkan *tawadhu* dalam setiap prosesnya.[136] Jika telah mampu mendirikan shalat, jangan menyombongkan diri.[137]

16. *Hudhur*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah, hudhur* disebutkan dalam menyempurnakan syarat dan rukun shalat ketika mendengar adzan dan dalam kesempurnaan *takbiratul ihram*.[138] *Hudhur* juga disebutkan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya hadir hati serta Allah SWT atau tidak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam mendirikan shalat.[139] Kehadiran hati menurut al-Ghazali adalah kosongnya hati dari sesuatu yang tidak berhubungan dengan apa yang dikerjakan atau diucapkan.[140] Al-Ghazali juga mengutip perkataan Hasan bahwa shalat yang dilakukan tanpa kehadiran hati akan menjadi penyebab siksaan.[141] Selain itu sebagaimana disebutkan sebelumnya al-Ghazali menyatakan

---

134Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 225.

135Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 225.

136Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 227.

137Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*, 109.

138Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 7-9.

139Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

140Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 162. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 56.

bahwa kehadiran hati termasuk ruh dan batin shalat (di samping niat, khusyuk, dan ikhlas).[142]

17. *Tadabbur*

Tadabbur disebutkan dalam menyempurnakan syarat dan rukun shalat dalam kesempurnan membaca surah al-Fatihah dan dalam mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.[143] Al-Ghazali menjelaskan pembagian golongan manusia dalam *mentadabburkan* bacaan shalat yakni orang yang mengucapkan secara lisan tetapi hati lalai, orang yang mengucapkan secara lisan dan hatinya mengikuti lisannya, dan orang yang hatinya terlebih dahulu memahami makna bacaan kemudian lisan mengikuti.[144]

18. *Munajatun*

Munajatun termasuk dalam *kaifiyat* batin shalat mengenai mengetahui rahasia rukun shalat yang artinya berkata dan menghadap dengan ruh dan *sirr* bagi Allah SWT. *Munajatun lillahi* adalah sebesar-besar rahasia batin shalat.[145] Munajat berarti melaporkan diri ke hadirat Allah SWT atas pekerjaan yang telah

---

141Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 161. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 53.

142Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin I,* 159. Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat*, 44.

143Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 8 dan 17.

144Al-Ghazali, *Menyingkap Rahasia-Rahasia Shalat,* 78.

145Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

dilakukan. Munajat yang dilakukan dalam suasana keheningan dengan pemusatan jiwa dengan hati bahkan diiringi air mata membuat ekspresinya hanya tertuju ke hadirat Ilahi seakan berhadapan langsung dengan-Nya. Pertemuan dengan kekasih merupakan waktu untuk menumpahkan isi hati, meluncurkan bisikan kalbu, atau mengadukan diri disertai pujian kepada Tuhan sebagai manifestasi cinta dan rindu.[146]

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* juga terdapat ajaran tasawuf akhlaki yang lain yakni mengenai *takhalli. Takhalli* yang dimaknai sebagai usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu,[147] dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* terdapat pada penjelasan mengenai kesempurnaan wudhu yakni menyucikan hati (dari tipu daya, dengki, dan khianat) dan menyucikan badan dari segala dosa.[148] *Takhalli* juga terdapat dalam penjelasan kesempurnaan niat pada *kaifiyat* batin shalat tentang menyempurnakan syarat dan rukun shalat.[149]

146Bahran Noor Haira, "Doktrin Tasawuf Dalam Perspektif Filsafat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 1 (April 2002), 60.

147A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 102. Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,* 117.

148Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 5-7.

149Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 5 dan 7.

C. Unsur Tasawuf Irfani Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah*

1. *Fana fillah* dan *baqa billah*

Fana dan *baqa* yang dimaksud dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* adalah *fana* dan *baqa* kepada Tuhan. Istilah keduanya ditemukan dalam penjelasan mengenai menyempurnakan syarat dan rukun shalat, tepatnya dalam akhir keseluruhan kesempurnaan syarat dan rukun.[150]

Tampaknya Abdurrahman tidak memberikan pemaknaan terhadap keadaan *fana* sebagaimana yang dikenal dalam doktrin tasawuf falsafi. Pemaknaan Abdurrahman terhadap keadaan *fana* sepertinya mengarah dalam pengertian *fana fillah* yakni tahap terakhir dalam perjalanan kembali menuju Allah SWT dimana wujud sang pencinta *fana* dan terserap dalam wujud kekasih. Dari sini, terjadilah perjalanan tanpa henti dengan penyingkapan pengetahuan tidak terhingga dari esensi itu sendiri.[151] Adapun pemaknaan *fana* dalam doktrin tasawuf falsafi pada umumnya mengarah pada pengertian mistis dam metafisika. Pemaknaan *fana* dalam pengertian mistis yakni hilangnya ketidaktahuan dan tinggal pengetahuan sejati yang diperoleh melalui intuisi tentang kesatuan esensial keseluruhan itu.[152] Pemaknaan *fana* dalam

150Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17-18.

151Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), 54.

152Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* 52.

pengertian metafisika yakni hilangnya bentuk dunia fenomena dan berlangsungnya substansi universal yang satu dalam manifestasi (*tajalli*) diri dalam bentuk yang lain.[153] Selain itu, *fana* dalam pandangan sufi juga berarti hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya, atau bergantinya sifat kemanusiaan dengan sifat ketuhanan. *Fana* juga diartikan keadaaan seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya.[154]

Pengertian *baqa* terkait dengan *fana* dan dianggap sebagai akibat dari *fana. Baqa* adalah kekalnya sifat terpuji dan sifat Tuhan dalam diri manusia.[155] *Baqa* juga dimaknai tetapnya hamba dalam kondisi spiritual yang sedang terjadi atau diartikan dengan kekekalan (kontinuitas) penglihatan hamba bahwa kesadaran perbuatan karena dikuasai dan dilakukan oleh Allah SWT, milik Allah SWT sebelum dia melakukan untuk Allah SWT dengan Allah SWT.[156]

2. *Makrifat*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* karya Abdurrahman Shiddiq disebutkan bahwa shalat merupakan asal dan cahaya makrifat.[157] *Makrifat* termasuk salah satu ajaran dalam tasawuf irfani. *Makrifat* diartikan mengetahui Tuhan dengan hati

153Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* 52.

154Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 232 dan 234.

155Jumantoro dan Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, 19. Nata, *Akhlak Tasawuf,* 232.

156Nashr as-Sarraj, *Al-Luma*, 678-679.

157Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 18-19.

sehingga merasa satu dengan Tuhan.[158] *Makrifat* di kalangan sufi dikenal dua macam, yaitu *makrifat* kebenaran berupa pengetahuan keesaan Tuhan atas sifat-Nya dan *makrifat* hakiki yang tidak dicapai dengan alat apa pun karena tidak dapat ditembus serta *tahqiq* ketuhanan yang mustahil dipahami.[159]

D. Interpretasi Unsur Tasawuf Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah*

Unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* belum terlihat pada penjelasan awal mengenai shalat dan mengenai *kaifiyat* lahir shalat. Uraian mengenai unsur tasawuf banyak ditemukan dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dalam penjelasan mengenai *kaifiyat* batin shalat.

Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah* menguraikan unsur tasawuf melalui penjelasan secara tersirat dalam beberapa bagian terpisah pada isi kitab. Secara umum dapat dikatakan bahwa unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* terletak pada hampir keseluruhan isi kitab. Meskipun demikian, pernyataan tersebut bukan mengatakan bahwa keseluruhan isi kitab *Asrâr ash-Shalah* merupakan unsur tasawuf. Unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* paling banyak ditemukan pada penjelasan mengenai *kaifiyat* batin shalat.

1. Unsur Tasawuf Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah* Lebih Bercorak Akhlaki Daripada Irfani.

158Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Zu al-Nun al-Misry (Makrifat) dalam Ainur Rofiq Adnan (ed.), *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 135. Nata, *Akhlak Tasawuf,* 219-220.

159Suryadilaga, "Zu al-Nun al-Misry", 136-137.

Unsur tasawuf dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* karya Abdurrahman Shiddiq mengandung corak tasawuf akhlaki dan tasawuf irfani. Unsur tasawuf akhlaki yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* seperti ikhlas, ridha, taubat*, khauf, tafakkur, musyahadah,* syukur, *thuma'ninah, haya', ta'zhim, haibah, raja,* khusyuk, *khudhu, tawadhu*, *hudhur, tadabbur,* dan *munajatun.* Mengenai unsur tasawuf irfani yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* adalah *fana* dan *baqa* serta makrifat. Kecenderungan ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* bercorak tasawuf akhlaki, meskipun masih terdapat ajaran yang bercorak tasawuf irfani. Penilaian tersebut berdasarkan banyaknya ajaran tasawuf akhlaki dibanding tasawuf irfani dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*.

Kecenderungan corak tasawuf akhlaki dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* juga dinilai wajar mengingat beberapa literatur bahkan mengkategorikan kitab ini dalam bidang fikih yang bercorak eksoteris formalistik atau amaliah praktis.[160] Selain itu, literatur yang menjadi rujukan pengambilan sumber isi kitab *Asrâr ash-Shalah* merupakan karya ulama yang bergelut dalam bidang esoterik Islam, meskipun bidang eksoteris juga tidak ditinggalkan.

Secara umum dalam kitab *Asrâr ash-Shalah,* Abdurrahman hanya menyebutkan satu sumber rujukan yaitu dari kitab *Tanbih al-Ghafilin*. Kitab *Asrâr ash-Shalah min 'Iddat Kutub Mu'tamidah* yang berarti rahasia shalat dari

160Syahriansyah dan Bayani Dahlan, "Studi Naskah Asrar al-Shalat Karya Abdurrahman Siddiq", (Laporan hasil penelitian Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2004), 49. Mugeni Hasar, "Dakwah Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Mufti Kerajaan Indragiri Riau)," *Alhadharah Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah* Vol. 2, No. 4, (Juli-Desember 2003), 15. Mugeni Hasar, 'Pemikiran Tasawuf Syekh Abdurrahman Siddiq" *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan kemasyarakatan* Vol. 3, No. 2, (Maret-April 2004), 254.

kitab-kitab yang *mu'tamid* mengisyaratkan bahwa rujukan yang digunakan pengarang tidak hanya satu kitab saja. Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya memang diketahui bahwa kitab *Asrâr ash-Shalah* tidak hanya merujuk pada kitab *Tanbih al-Ghafilin* melainkan juga pada kitab yang lain seperti kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya al-Ghazali dan *al-Hikam* karya Ibn' Athaillah as-Sakandari. Selain itu dalam kitab *Asrâr ash-Shalah,* Abdurrahman juga tidak menyebut kutipan dari nama tokoh baik dalam tasawuf maupun fikih.

2. Syariat *Riwayah* dan *Diroyah* Dalam Unsur Tasawuf Pada Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah*

Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah,* Abdurrahman tampaknya sependapat dengan pandangan sufi terhadap syariat yang dipandang dalam dua pengertian yakni *riwayah* dan *diroyah*. *Riwayah* artinya ilmu teoritis tentang segala hukum sebagaimana yang terurai dalam ilmu fikih. Adapun *diroyah* adalah makna batin dari ilmu fikih.[161]

Syariat dalam pengertian *riwayah* diperlihatkan Abdurrahman dalam penjelasan pengantar shalat dan mengenai *kaifiyat* lahir shalat, serta sebagian dalam *kaifiyat* batin shalat. Syariat dalam pengertian *riwayah* pada penjelasan pengantar shalat adalah bahwa shalat merupakan tiang agama dan termasuk ibadah yang lebih utama dari ibadah lain. Shalat yang dilakukan sebanyak lima waktu hukumnya *fardhu'ain* (kewajiban yang dibebankan pada setiap individu) ketika telah mampu membedakan yang benar dan salah (*mukallaf*). Selanjutnya penjelasan bahwa shalat juga harus diperintahkan kepada anak-anak oleh orang

161Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme,*110.

tua atau walinya ketika sang anak telah berusia 7 tahun dan wajib memukul anak ketika dia berusia 10 tahun jika dia tidak mengerjakan shalat, bagi seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami wajib memerintahkan istri dan anak atau mereka yang berada dalam kuasa suami untuk mendirikan shalat, jangan membiarkan mereka tersebut tidak melakukan shalat.[162]

Selain itu, penjelasan mengenai *kaifiyat* lahir shalat yang juga termasuk syariat dalam pengertian *riwayah* yakni mengetahui syarat wajib, syarat sah, rukun, sunat *ab'adh,* sunat *hai'at*, hal yang makruh, serta hal yang membatalkan shalat.[163] Terakhir penjelasan mengenai sebagian *kaifiyat* batin shalat yang menunjukkan konteks syariat dalam pengertian *riwayah,* yaitu:

a. Dalam mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat, antara lain:
   1) Kesempurnaan ilmu mengenai pengenalan terhadap yang wajib dan sunat sebab tanpa hal ini shalat tidak sah, pengenalan wudhu dan pengenalan terhadap shalat itu sendiri baik mengenai hal yang wajib maupun sunat.[164]
   2) Kesempurnaan wudhu dengan menyucikan badan dari segala dosa serta membasahi anggota dengan sempurna dan tidak berlebih-lebihan menggunakan air.[165]

162Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 3-4.

163Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4.

164Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 6.

165Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

3) Kesempurnaan pakaian yakni berasal dari harta yang halal dan suci dari najis.[166]
4) Kesempurnaan memelihara waktu yakni mengetahui hadirnya waktu (dengan bersungguh-sungguh memandang matahari, bulan, dan bintang) dan mendengar adzan.[167]
5) Kesempurnaan menghadap kiblat yaitu menghadapkan muka dan dada ke arah kiblat.[168]
6) Kesempurnaan niat yakni mengetahui shalat apa yang didirikan.[169]
7) Kesempurnaan *takbiratul ihram* yaitu bertakbir dengan takbir yang sah lagi tegas, mengangkat kedua tangan setara dengan telinga.[170]
8) Kesempurnaan berdiri yakni memandang tempat sujud.[171]
9) Kesempurnaan membaca surah al-Fatihah yakni membaca surah al-Fatihah dengan bacaan yang sah atau secara tartil dan jangan menggunakan lagu.[172]
10) Kesempurnaan rukuk yaitu meratakan belakang tubuh dan jangan terlalu tunduk maupun terlalu tinggi, meletakkan dua tangan pada dua lutut dan menghunjurkan jari ke kiblat, serta *thuma'ninah* dalam rukuk dengan membaca tasbih.[173]

166Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

167Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

168Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

169Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

170Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7-8.

171Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

172Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

173Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

11) Kesempurnaan sujud yakni sujud dengan anggota badan yang tujuh dan meletakkan dua tangan setara dua bahu, jangan memberikan jarak sampai dua *hasta,* serta *thuma'ninah* dalam sujud dengan membaca tasbih.[174]
12) Kesempurnaan duduk yakni menduduki kaki kiri dan posisi kaki kanan berdiri, membaca *tahiyyat* dan mendo'akan diri sendiri juga mukmin yang lain, serta memberi salam dengan sempurna. Kesempurnaan salam adalah menjaga pandangan jangan sampai melampaui bahu.[175]

Pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* diperlihatkan Abdurrahman dalam penjelasan *kaifiyat* batin shalat, hal tertentu pada shalat, serta faidah dan keutamaan shalat.[176] *Kaifiyat* batin shalat yang menunjukkan pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah,* yakni:

a. Mengetahui yang menyempurnakan syarat dan rukun shalat terdiri atas 12 perkara yang pelaksanaannya mesti disertai dengan sikap ikhlas yakni mendirikan shalat dengan mengharap ridha Allah SWT atau jangan menuntut ridha manusia, mengetahui bahwa taufik berasal dari Allah SWT, serta memelihara dan mengekalkan shalat hingga mati.[177] Selanjutnya mengenai 12 perkara tersebut yang juga termasuk pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* yaitu:

174Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

175Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8-9.

176Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 4-19.

177Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 9.

1) Kesempurnaan ilmu mengenai pengenalan terhadap tipu daya setan dan memerangi setan dengan sungguh-sungguh.[178]
2) Kesempurnaan wudhu dengan menyucikan hati (dari tipu daya, dengki, dan khianat).[179]
3) Kesempurnaan pakaian yakni dengan melaksanakan sunat Nabi SAW dan jangan memakainya dengan tujuan kemegahan dan *takabbur*.[180]
4) Kesempurnaan memelihara waktu dalam pengertian hati memikirkan dan memelihara waktu.[181]
5) Kesempurnaan menghadap kiblat yaitu menghadapkan hati atas Allah SWT dan khusyuk lagi menghinakan diri.[182]
6) Kesempurnaan niat yakni mengetahui bahwa saat tersebut berdiri di hadapan Allah SWT dan Allah SWT juga memandangi sehingga berdiri dengan hebat dan menyadari bahwa Allah SWT mengetahui hati sehingga kosongkan hati dari pekerjaan dunia.[183]
7) Kesempurnaan *takbiratul ihram* yaitu takbir dengan membesarkan Allah SWT dengan menghadirkan Allah SWT dalam hati.[184]

178Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 6.

179Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

180Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

181Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

182Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

183Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7.

184Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 7-8.

8) Kesempurnaan berdiri yakni menyertakan Allah SWT dalam hati serta jangan berpaling ke kanan maupun ke kiri.[185]
9) Kesempurnaan membaca surah al-Fatihah yakni membaca dengan *tafakkur* (memikirkan) dan sungguh-sungguh memahami maknanya, serta mengamalkan apa yang dibaca.[186]
10) Kesempurnaan rukuk dengan membesarkan dan tetap pada Allah SWT.[187]
11) Kesempurnaan sujud dengan membesarkan Allah SWT.[188]
12) Kesempurnaan duduk dengan membesarkan Allah SWT dan kesempurnaan salam adalah niat yang benar dalam hati, memberikan salam kepada malaikat *hafazhah* serta jin dan manusia yang Islam yang berada di sebelah kanan maupun kiri.[189]

b. Semua penjelasan mengenai mengetahui dan meyakini rahasia tiap-tiap rukun shalat, yaitu:
1) Apabila mendengar adzan hadirkan dalam hati keadaan huru hara kiamat dan bersiap dengan lahir batin segera shalat.[190]

185Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

186Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

187Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

188Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8.

189Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 8-9.

190Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 9.

2) Apabila tiba di tempat untuk bersuci hati jangan sampai lalai atau bersungguh-sungguh dalam menyucikan anggota tubuh dengan taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah.[191]
3) Menutup aurat dalam pengertian menutup secara lahir dan batin. Secara lahir menutup bagian tubuh yang keji dari pandangan makhluk dan menutup aurat batin yaitu menutup rahasia yang keji dengan menyesali kesalahan disertai malu juga takut kepada Allah SWT.[192]
4) Menghadap kiblat yaitu memalingkan muka ke arah yang lain tetapi menghadapkannya ke *baitullah* dan menghadapkan hati serta badan kepada Allah SWT.[193]
5) Berdiri seolah berada di hadapan Allah SWT dengan menundukkan kepala dan menjaga hati dengan *tawadhu* serta menghinakan diri. Selain itu melepaskan diri dari *takabbur* dan mengingat ketakutan huru hara kiamat berdiri di hadirat Allah SWT serta ketika ditanyakan mengenai amal.[194]
6) Niat yakni menjunjung shalat sebagai perintah Allah SWT, menyempurnakan dan menjauhi yang membatalkan shalat, serta ikhlas karena Allah SWT.[195]

191Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

192Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

193Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

194Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 10.

195Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 10-11.

7) *Takbiratul ihram* dengan penuturan lidah yang hati tidak mendustakan.[196]
8) Membaca do'a iftitah dan mengetahui maknanya.[197]
9) Membaca surah al-Fatihah dan mengetahui maknanya.[198]
10) Ketika rukuk dan sujud ingat kebesaran Allah SWT dan angkat dua tangan sebagai isyarat berlindung dengan ampunan Allah SWT dari siksa-Nya. Ketika berdiri membaca surah al-Fatihah, surah lain, maupun bacaan lainnya jaga hati tetap hadir serta Allah SWT.[199]
11) Ketika *tahiyyat* duduk dengan adab dan hadirkan dalam hati zat Nabi Muhammad SAW serta yakini bahwa Allah SWT menjawab salam yang sempurna dari hamba yang saleh, kemudian bersaksi akan keesaan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW dengan risalah yang beliau bawa. Selanjutnya berdo'a pada akhir shalat dengan do'a yang *warid* disertai *tawadhu* dan khusyuk, juga benar dan harap akan diperkenankannya doa tersebut. Doakan juga ibu dan bapak serta sekalian orang Islam. Berikan salam atas malaikat, manusia, dan jin yang Islam lalu niatkan dengan salam itu mengakhiri shalat disertai hati syukur kepada Allah SWT atas taufik yang menyempurnakan ketaatan tersebut. Anggap kalau shalat tersebut adalah shalat terakhir dan takutlah kalau Allah SWT tidak menerima shalat tersebut dengan

196Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11.

197Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 11.

198Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 12.

199Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 13-14.

tetap mengharap diterima Allah SWT berkat kemurahan dan karunia Tuhan.[200]

c. Semua penjelasan mengenai bersungguh-sungguh meyakini hakikat dan rahasia shalat, yaitu:
   1) Khusyuk artinya tetap anggota tubuh dari gerak yang sia-sia dan tetap hati menghadap kepada Allah SWT.[201]
   2) *Khudhu'* artinya merendahkan dan menghinakan diri kepada Allah SWT.[202]
   3) *Hudhur* artinya hadir hati serta kepada Allah SWT atau tidak berpaling kepada sesuatu yang lain dalam mendirikan shalat.[203]
   4) *Ta'zhim* artinya membesarkan Allah SWT dalam shalat.[204]
   5) *Haya'* artinya malu kepada Allah SWT karena kurangnya menunaikan hak Allah SWT dengan sebenar-benar menunaikan.[205]
   6) *Khauf* artinya takut akan murka Allah SWT dan siksaNya serta takut tidak diterima amalnya karena banyaknya dosa dan kurangnya menjauhi larangan-Nya.[206]
   7) *Raja'* artinya harap akan rahmat dan ampunan Allah SWT serta diterima amalnya.[207]

200Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 14.

201Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

202Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

203Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

204Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

205Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

206Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

8) *Haibah* artinya gemetar dan takut akan kekerasan-Nya pada hambanya, sebab terkadang ditolaknya amal karena kurang adab kepada Allah SWT. [208]
9) Ikhlas artinya bersihnya amal kepada Allah SWT.[209] Ikhlas juga bermakna niat yang benar kepada Allah SWT dalam ibadah. Ikhlas terbagi dua yakni *ikhlasul abrar* dan *ikhlasul muqarrabin. Ikhlasul abrar* maksudnya seseorang beramal karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT dan tidak ada maksud kepada sesuatu yang lain dari Allah SWT seperti memohon surga atau meminta dijauhkan dari api neraka. *Ikhlasul abrar* merupakan *amalun lillahi* artinya amal karena Allah SWT.[210] *Ikhlasul muqarrabin* artinya ikhlas orang yang hampir kepada Allah SWT yaitu seseorang yang beramal dengan tidak mengakui dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya dalam makrifat. Dalam pandangannya, amal yang dikerjakan adalah perbuatan Allah SWT dan berkat taufik-Nya. Amal orang yang *ikhlasul muqarrabin* dinamakan *amalun billahi* artinya amal dengan pertolongan Allah SWT.[211]

207Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15.

208Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 15-16.

209Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

210Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16.

211Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16-17.

10) *Tadabbur lil qira'ati* artinya memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.[212]
11) *Munajatun lillahi* artinya berkata dan menghadap dengan ruh dan sirrnya bagi Allah SWT. *Munajatun lillahi* adalah sebesar-besar rahasia batin shalat.[213]

Selanjutnya mengenai pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* ditunjukkan dalam faidah tertentu pada shalat seperti shalat menerangkan hati, memberikan cahaya pada muka, membuat Tuhan yang Maha Rahman meridhai, membuat setan marah, menolakkan bala, memadamkan kejahatan musuh, membanyakkan rahmat, menolakkan azab kubur dan azab akhirat, menghampirkan hamba kepada Tuhan, serta mencegah segala yang keji dan munkar.[214]

Terakhir pemaknaan syariat dalam pengertian *diroyah* ditunjukkan dalam faidah dan keutamaan shalat seperti mendapat ridha Tuhan, dikasihi malaikat, shalat merupakan jalan nabi dan rasul, shalat merupakan nur makrifat dan asal makrifat, shalat memperkenankan do'a dan menjadi sebab diterima segala amal, shalat memberikan berkah pada rezeki dan merupakan kesenangan badan, shalat merupakan senjata bagi segala musuh dan merupakan hal yang membencikan bagi setan, shalat mensyafa'atkan orang yang shalat dan malaikat maut serta *kindil* dalam kubur, shalat adalah

212Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah,* 17.

213Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

214Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17-18.

hamparan di bawah lambung, shalat dapat menjawab soal malaikat munkar dan nakir, shalat yang akan membuat kenyamanan dalam kubur hingga hari kiamat, shalat menjadi dinding kepala dari panas matahari pada hari kiamat dan merupakan mahkota atas kepala pada hari kiamat serta menjadi pakaian bagi badan pada hari kiamat, shalat merupakan cahaya berjalan di depan langkah pada hari kiamat dan merupakan dinding mukmin antara api neraka, shalat merupakan *hujjah* bagi orang mukmin di hadapan Allah SWT dan yang memberatkan timbangan kebaikan, shalat itu melalukan atas jembatan *shiratal mustaqim* dan membukakan pintu surga karena dalam shalat terdapat tasbih, *taqdis*, shalawat, dan lainnya. Shalat menjadi amal yang lebih utama pada waktunya.[215]

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam kitab *Asrâr ash-Shalah*, Abdurrahman masih menunjukkan kesinambungan mempertahankan aspek tawazun antara tasawuf dan syariat. Pandangan Abdurrahman juga sejalan dengan kaum sufi yang memandang kalau ibadah yang hanya terkonsentrasi pada amal lahiriah akan hampa,[216] sebab beribadah mengacu pada kecintaan untuk tunduk atau taat serta menyerahkan diri kepada Tuhan guna memenuhi tujuan penciptaan manusia.[217]

215Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 18-19.

216Rif'i dan Mud'is, *Filsafat Tasawuf,* 326.

217Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya,* terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), 130.

3. Konteks *al-Bidayah, al-Mujahadat,* dan *al-Madzaqat* Dalam Kitab *Asrâr ash-Shalah Min 'Iddat Kutub Mu'tamidah*

Jika dilihat secara keseluruhan mengenai unsur tasawuf yang terdapat dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* maka tampaknya Abdurrahman juga memandang tasawuf dalam tiga definisi tasawuf yakni *al-bidayah, al-mujahadah,* dan *al-madzaqat. Al-bidayah* maksudnya memahami tasawuf dari prinsip awalnya sebagai manifestasi kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan. Dalam sudut pandang *al-mujahadah,* tasawuf merupakan seperangkat amaliah dan latihan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan utama berjumpa Allah SWT atau berada sedekat mungkin dengan-Nya. *Al-madzaqat* maksudnya memahami tasawuf sebagai *ma'rifatul Haq* (melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan).[218]

Konteks *al-bidayah, al-mujahadah,* dan, *al-madzaqat* ditunjukkan dalam penjelasan mengenai *kaifiyat* batin shalat tepatnya mengenai muara dari keseluruhan *kaifiyat* batin shalat yaitu ikhlas, *tadabbur lil qira'ati,* dan *munajat*. Dalam kitab *Asrâr ash-Shalah,* konteks *al-bidayah* dapat dilihat dari penjelasan Abdurrahman mengenai ikhlas. Adapun konteks *al-mujahadah,* dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* terlihat dari penjelasan mengenai *tadabbur lil qira'ati.* Terakhir konteks *al-madzaqat* diperlihatkan Abdurrahman dari penjelasan mengenai *munajat*.

218Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme*, 33.Tim Karya Ilmiah, *Jejak Sufi,* 15. Noorwahidah, "Asal-Usul Arti dan Tujuan Tasawuf,"*Khazanah Majalah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* No. 52, (Juni-Juli 2000), 40.

Konteks *al-bidayah* dalam pengertian perwujudan kesadaran spiritual manusia sebagai makhluk Tuhan dalam pengamalan ikhlas menurut Abdurrahman adalah dengan menyadari bahwa amal yang dikerjakan karena semata-mata menjunjung perintah Allah SWT dan tidak ada maksud kepada sesuatu yang lain dari Allah SWT serta dengan tidak mengakui dan tidak merasa dengan usaha ikhtiarnya atau merasa bahwa amal yang dikerjakan adalah perbuatan Allah SWT sebab taufik-Nya.[219]

Adapun konteks *al-mujahadah* dalam pengertian seperangkat amaliah dan latihan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan utama berjumpa Allah SWT atau berada sedekat mungkin dengan-Nya, dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* ditunjukkan Abdurrahman dalam pemaknaan *tadabbur lil qira'ati* yaitu memikirkan dan menyuarakan bacaan yang dibaca dalam shalat sehingga makna bacaan itu didapat.[220] Dalam hal ini, memikirkan dan menyuarakan bacaan merupakan amaliah yang memerlukan penghayatan dan perjuangan dalam shalat untuk meraih tujuan yakni mendapatkan makna bacaan yang sebenarnya.

Terakhir konteks *al-madzaqat* dalam pengertian sebagai *ma'rifatul Haq* (melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan) dalam kitab *Asrâr ash-Shalah* dekat dengan pemaknaan *munajatun* yakni berkata-kata dan menyeru akan Tuhan dengan ruh dan *sirr* serta dengan makrifat sehingga mendapatkan *fanafillah* dan *baqabillah* dalam shalat serta mendapat *qurratul'ain* yang artinya kesejukan mata dalam shalat karena mendapat kelezatan memandang *jamal* dan

219Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 16-17.

220Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17.

jalal Allah SWT.[221] Ruh dan *sir* merupakan alat yang terdapat dalam diri manusia yang berguna untuk berhubungan dengan Tuhan selain *al-qalb*.[222] Ruh merupakan alat untuk mencintai Tuhan dan *sirr* berguna untuk melihat Tuhan (*ma'rifatullah*). Ruh yang dapat mencintai Tuhan adalah ruh yang telah dibersihkan dari dosa dan maksiat serta dikosongkan dari kecintaan kepada sesuatu yang lain. Adapun *sirr* yang dapat menerima *illuminasi* Tuhan adalah yang telah suci sesuci-sucinya dan sekosong-kosongnya atau tidak berisi apa pun.[223] Fana *fillah* dan *baqa billah* serta makrifat juga *qurratul'ain* dalam pemaknaan *munajatun* menunjukkan pengertian sebagai *ma'rifatul Haq* dalam konteks *al-madzaqat* yakni melihat, merasakan, atau bahkan bersatu dengan Tuhan.

221Shiddiq al-Banjari, *Asrâr ash-Shalah*, 17-18.

222Nata, *Akhlak Tasawuf,* 212.

223Nata, *Akhlak Tasawuf,* 212.